

**UPAYA PENINGKATAN EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN
SKALA KECIL DENGAN MEMANFAATKAN WAKTU LUANG
DI LUAR PENANGKAPAN IKAN (*OFF-FISHING*) DI KOTA PADANG**

Eyviet Nazmar

Staf Pengajar pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Bung Hatta

Diterima, 20 Januari 2014

Disetujui, 26 Januari 2014

ABSTRACT

The amount contribution of *off-fishing* business to total income of small-scale fishermen households is varies, it depends on the income of fishermen from catching fish in the sea (fishing), the greater income of fishermen from fishing in the sea, then the contribution of *off-fishing* become lower. Contribution of *off-fishing* for laborer households of fishermen larger than the owner, from statistical test turns out that *off-fishing* effort contribution on laborer households of fishermen is very different from the owners at 99% confidence level.

When used fishing household data, the average hours of work on the effectiveness of small-scale fishermen households for economic effort was 286.78 hours per month (59.74%) and the remaining potential of free time for 193.22 hours per month (40.26%). If the potential of the remaining time used for the development of *off-fishing*, there is a hope to increase production from 40.26/59.74 (67.39%) of the production that has been done and when added with fishermen spare time out of fishing, the predictions can be even greater, though it could be two times greater than the income of fishermen.

Key words : Off-fishing, Free time at households, and The off-fishing development potential

PENDAHULUAN

Kota Padang memiliki panjang pantai sekitar 68 km dengan luas perairan laut sekitar 905 km². Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Padang (2011) jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) khususnya nelayan yang terdapat di Kota Padang pada tahun 2010 sebanyak 6.898 RTP, dengan armada penangkapan ikan sebanyak 1.617 unit. yang terdiri dari Kapal Motor (365 unit), Motor Tempel (1.156 unit) dan Perahu Tanpa Motor (96 unit). Apabila kita perhatikan data di atas, ada ketimpangan yang cukup besar antara jumlah nelayan dengan banyaknya armada penangkapan ikan. Ini berarti bahwa sekitar 5.281 RTP berstatus sebagai buruh nelayan yang menggantungkan hidupnya kepada nelayan pemilik. Selain itu armada penangkapan ikan yang terdapat di Kota Padang sebagian besar

merupakan skala kecil dengan alat tangkap yang tidak representatif lagi untuk waktu sekarang. Upaya untuk meningkatkan pendapatan Nelayan Skala Kecil di Kota tidak memungkinkan lagi, untuk itu perlu dicarikan alternatif sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga mereka. Sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan pesisir dan potensi daerah, maka usaha tambahan yang dapat dikembangkan diluar penangkapan ikan dan sekaligus merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) hasil perikanan, usaha tersebut menurut Elfindri (2002) disebut dengan *Off-fishing*.

Istilah *off-fishing* pertama kali diperkenalkan oleh Elfindri (2002) dengan mengembangkan dari definisi *off-farm* pada sektor pertanian yaitu bidang usaha pada sektor pertanian tetapi bukan sebagai petani, misalnya pengolahan

hasil pertanian, perdagangan dan jasa, bidang usaha tersebut dikenal dengan *off-farm employment*. Bertolak dari definisi *off-farm*, maka Elfindri (2002) mencoba memperkenalkan jenis usaha yang senada pada sektor perikanan, sehingga muncul definisi *off-fishing employment* yaitu Rumah Tangga Perikanan yang berusaha di luar penangkapan ikan, tetapi masih mempunyai kaitan dengan operasi penangkapan ikan tersebut, misalnya pengolahan hasil perikanan, pedagang ikan dan usaha jasa yang bergerak sebagai pendukung operasional penangkapan ikan.

Istilah *off-fishing employment* perlu dipopulerkan pada masyarakat perikanan guna untuk membedakan jenis usaha penangkapan ikan dengan usaha pendukung atau penunjang operasi penangkapan ikan tersebut. Usaha *off-fishing* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu bagian hulu dan bagian hilir operasi penangkapan ikan. *Off-fishing* bagian hulu mencakup : Penyediaan mesin kapal, pembuatan kapal/perahu, penyediaan alat penangkapan dan alat bantu penangkapan ikan, sedangkan *off-fishing* bagian hilir mencakup : Pengolahan hasil perikanan, pemasaran hasil perikanan dan bengkel mesin perikanan.

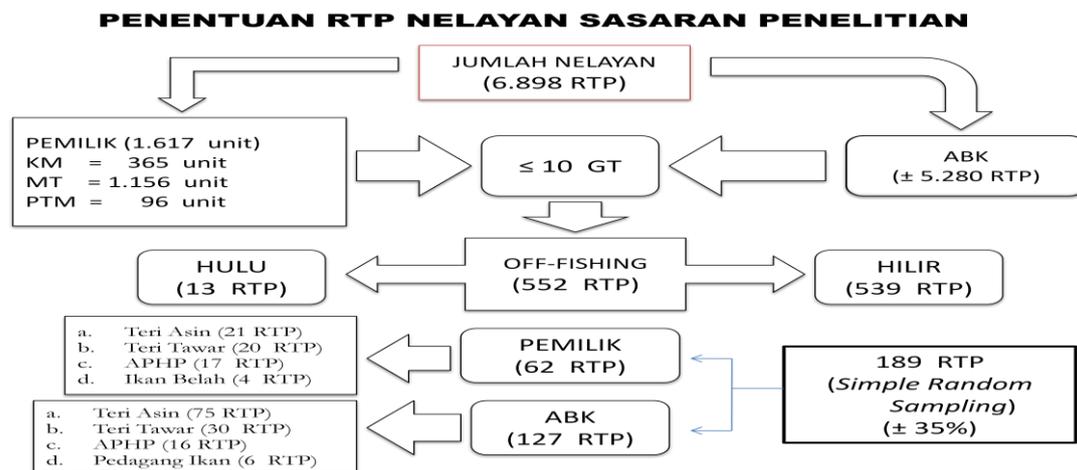
Bertitik tolak dari fokus penelitian dan latar belakang serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis kontribusi usaha *Off-fishing* terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil.
- b. Menganalisis peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan skala kecil dengan memanfaatkan potensi waktu luang melalui pengembangan usaha *off-fishing*.
- c. Menciptakan strategi pengembangan *off-fishing* di Kota Padang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang selama 2 (dua) bulan mulai Mei s/d Juni 2011. Sasaran penelitian ini adalah Rumah Tangga Perikanan (RTP) nelayan skala kecil yang melakukan usaha *off-fishing* sebagai mata pencarian tambahan. Lokasi penelitian difokuskan pada 6 (enam) kecamatan di Kota Padang yang memiliki kawasan pesisir sebagai basis dari kegiatan nelayan.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan studi kasus (*case study*) terhadap rumah tangga nelayan skala kecil yang melakukan usaha *off-fishing* pada lokasi penelitian dan diambil sebanyak 35% sebagai sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Berdasarkan kepada hal tersebut di atas, maka metode penelitian dan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti kriteria



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis Usaha *Off-fishing*

Jika diperhatikan lebih jauh, sebenarnya rumah tangga nelayan skala kecil masih punya waktu luang yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi, baik nelayan itu sendiri di luar operasi penangkapan ikan di laut maupun istri dan anak-anak mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Jenis usaha yang dianggap sesuai dengan kondisi wilayah kawasan pesisir dan kemampuan sumberdaya manusianya adalah *off-fishing employment* dan lebih khusus lagi adalah berupa kegiatan pasca penangkapan ikan berupa pengolahan hasil perikanan. Alasan kenapa *off-fishing* jenis pengolahan hasil perikanan yang cocok untuk dikembangkan adalah :

- Sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan pesisir karena terbatasnya penyediaan lahan untuk berusaha di luar sektor perikanan.
- Usaha *off-fishing* khususnya pengolahan hasil perikanan sudah mulai berkembang yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan

sehingga dalam pembinaannya tidak memulai dari awal lagi.

- Usaha *off-fishing* mempunyai peluang untuk dikembangkan karena dapat memanfaatkan mutan lokal, sehingga biaya produksi bisa relatif rendah, selain itu juga dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) hasil perikanan dengan menciptakan diferensiasi produk.
- Nelayan skala kecil dan keluarganya masih mempunyai waktu luang untuk mengembangkan usaha *off-fishing* sebagai pendapatan komplementer (tambahan) dari usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan.

Secara garis besarnya jenis usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil di Kota Padang dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu : (a) pengolahan ikan teri kering asin; (b) pengolahan ikan teri kering tawar; (c) Aneka pengolahan hasil perikanan; (d) pedagang ikan (rumah tangga buruh nelayan); dan (e) usaha ikan belah (rumah tangga nelayan pemilik). Untuk jelasnya tentang jenis usaha *off-*

fishing yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan disajikan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 terlihatlah bahwa jenis usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan sampel yang terbanyak baik nelayan pemilik maupun buruh nelayan/anak buah kapal (ABK) adalah pengolahan ikan teri kering asin, di mana pada rumah tangga nelayan pemilik

sebanyak 21 RTP (33,87%) dan pada rumah tangga buruh nelayan/anak buah kapal (ABK) sebanyak 75 RTP (59,06%) kemudian menyusul usaha *off-fishing* jenis pengolahan ikan teri kering tawar, di mana pada nelayan pemilik sebanyak 20 RTP (32,26%) dan pada rumah tangga buruh nelayan sebanyak 30 RTP (23,62%).

Tabel 1 Jenis usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil di Kota Padang

No	Jenis Usaha <i>Off-fishing</i>	Nelayan Pemilik		Buruh Nelayan	
		RTP	%	RTP	%
1	Ikan Teri Kering Asin	21	33,87	75	59,06
2	Ikan Teri Kering Tawar	20	32,26	30	23,62
3	Pedagang Ikan	-	-	6	4,72
4	Ikan Belah	4	6,45	-	-
5	Aneka Pengolahan Ikan	17	27,42	16	2,60
J u m l a h		62	100,00	127	100,00

Sumber : Analisa data primer

Keterangan : RTP (Rumah Tangga Perikanan)

Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan

Rata-rata pendapatan total rumah tangga nelayan sampel disajikan pada Tabel 2. Dari Tabel 2 terlihatlah bahwa dari 62 RTP nelayan pemilik yang terpilih sebagai sampel sebanyak 27 RTP (43,55%) mempunyai usaha lainnya (*non-fishing*) di samping usaha melaut (*fishing*) dan *off-fishing* dan 35 RTP (56,45%) hanya mempunyai sumber pendapatan dari usaha melaut (*fishing*) dan usaha *off-fishing* saja. Dari 127 RTP buruh nelayan/anak buah kapal (ABK) yang terpilih sebagai sampel sebanyak 33 RTP (25,98%) mempunyai usaha lainnya (*non-fishing*) di samping usaha melaut (*fishing*) dan *off-fishing* dan 94 RTP (74,02%) hanya mempunyai sumber pendapatan dari usaha melaut (*fishing*) dan usaha *off-fishing* saja.

Rata-rata pendapatan total rumah tangga nelayan pemilik yang mempunyai usaha lainnya (*non-fishing*) di samping usaha melaut (*fishing*) dan *off-fishing* adalah sebesar Rp 4.513.855,56 per bulan dan rumah tangga buruh nelayan sebesar Rp 4.232.500,30 per bulan. Perbedaan pendapatan total rumah tangga nelayan pemilik dengan buruh nelayan lebih dominan disebabkan karena perbedaan pendapatan nelayan dari hasil kegiatan melaut, hal ini bisa dimengerti karena nelayan pemilik merupakan pemilik modal investasi armada penangkapan ikan dengan pembagian pendapatan bersih yang nilai nominalnya sama dengan total pendapatan seluruh buruh nelayan yang mengoperasikan armada penangkapan ikan tersebut.

Tabel 2. Rata-rata tingkat pendapatan total (Rp) rumah tangga nelayan skala kecil per bulan menurut statusnya

No	Status Nelayan	Jumlah RTP	Melaut (Fishing)	Off-fishing	Lainnya (Non-fishing)	Jumlah
I Mempunyai Pendapatan dari Usaha Lainnya						
1	Nelayan Pemilik	27				
	a. Nelayan	(43,55%)	38.596.600,-	-	6.740.000,-	45.336.600,-
	b. Istri		-	65.422.500,-	11.115.000,-	76.537.500,-
	Jumlah	27	38.596.600,-	65.422.500,-	17.855.000,-	121.874.100,-
	Rata-rata		1.429.503,70	2.423.055,56	661.296,30	4.513.855,56
	Buruh Nelayan	33				
2	a. Nelayan	(25,98%)	46.483.500,-	-	6.600.000,-	53.083.500,-
	b. Istri		-	74.830.000,-	11.760.000,-	86.590.000,-
	Jumlah	33	46.483.500,-	74.830.000,-	18.360.000,-	139.673.500,-
	Rata-rata		1.408.590,91	2.267.575,76	556.363,64	4.232.500,30
II Tidak Mempunyai Pendapatan dari Usaha Lainnya						
1	Nelayan Pemilik	35 RTP				
	a. Nelayan	(56,45%)	185.356.600,-	-	-	185.356.600,-
	b. Istri		-	116.083.000,-	-	116.083.000,-
	Jumlah	35	185.356.600,-	116.083.000,-	-	301.439.600,-
	Rata-rata		5.295.902,86	3.316.657,14	-	8.612.560,-
	Buruh Nelayan	94 RTP				
2	a. Nelayan	(74,02%)	161.090.300,-	-	-	161.090.300,-
	b. Istri		-	228.575.000,-	-	228.575.000,-
	Jumlah	94	161.090.300,-	228.575.000,-	-	389.665.300,-
	Rata-rata		1.713.726,60	2.431.648,94	-	4.145.375,53

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Pendapatan lainnya bisa bersumber dari nelayan atau istri atau keduanya

Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan pemilik yang hanya mempunyai sumber pendapatan dari usaha melaut dan usaha *off-fishing* saja adalah sebesar Rp 8.612.560,- per bulan dan rumah tangga buruh nelayan sebesar Rp 4.145.373,53 per bulan. Dari data tersebut semakin jelas bahwa usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil lebih dominan pada rumah tangga yang pendapatan kepala keluarga sebagai nelayan relatif rendah, sehingga mereka harus berusaha

mencari tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Menurut hasil penelitian Zein (1998) terhadap pendapatan keluarga nelayan di Kota Padang, menyatakan bahwa pendapatan keluarga nelayan yang terbesar bersumber dari kepala keluarga (nelayan) dari hasil tangkapan ikan di laut dan pendapatan tambahan berasal dari pendapatan nelayan di luar penangkapan ikan serta anggota keluarga (istri dan anak)

Kontribusi Usaha *Off-fishing*

Besarnya kontribusi usaha *off-fishing* terhadap pendapatan rumah tangga nelayan

sampel disajikan pada Tabel 3. Dari Tabel 3 terlihatlah bahwa pada rumah tangga nelayan

Tabel 3 Kontribusi usaha *off-fishing* (%) terhadap pendapatan total rumah tangga nelayan skala kecil

No	Status Nelayan	Jumlah		Pendapatan (Rp)			Rata-rata
		RTP	%	Jumlah	Terendah	Tertinggi	
Tidak Mempunyai Usaha Lainnya							
I							
1	Nelayan Pemilik	35	56,45				
	a. Melaut			185.356.600,-	1.320.000,-	8.580.000,-	5.295.902,86
	b. Usaha <i>Off-fishing</i>			116.083.000,-	1.250.000,-	8.010.000,-	3.316.657,14
	Jumlah (1)			301.439.600,-			8.612.560,-
	Kontribusi Melaut (%)				20,06	81,25	56,45
	Kontribusi <i>Off-fishing</i> (%)				18,75	79,94	43,55
	Buruh Nelayan (ABK)	94	74,02				
2	a. Melaut			161.090.300,-	979.000,-	7.325.000,-	1.713726,60
	b. Usaha <i>Off-fishing</i>			228.575.000,-	1.435.000,-	7.050.000,-	2.431.648,94
	Jumlah (2)			389.665.300,-			4.145.375,53
	Kontribusi Melaut (%)				19,50	61,22	41,22
	Kontribusi <i>Off-fishing</i> (%)				38,78	80,50	58,78
Mempunyai Usaha Lainnya							
II							
1	Nelayan Pemilik	27	43,45				
	a. Melaut			38.596.600,-	1.243.000,-	1.496.000,-	1.429.503,70
	b. Usaha <i>Off-fishing</i>			65.422.500,-	1.150.000,-	5.830.000,-	2.423.055,56
	c. Usaha Lainnya			17.855.000,-	160.000,-	900.000,-	661.296,30
	Jumlah (1)			121.874.100,-			4.513.855,56
	Kontribusi Melaut (%)				19,46	42,70	33,27
	Kontribusi <i>Off-fishing</i> (%)				32,00	75,85	51,27
	Kontribusi Usaha Lain (%)				3,02	28,45	15,46
	Buruh Nelayan (ABK)	33	25,98				
2	a. Melaut			46.483.500,-	979.000,-	2.550.000,-	1.408.590,91
	b. Usaha <i>Off-fishing</i>			74.830.000,-	840.000,-	4.470.000,-	2.267.575,76
	c. Usaha Lainnya			18.360.000,-	150.000,-	1.650.000,-	556.363,63
	Jumlah (2)			139.673.500,-			4.232.530,30
	Kontribusi Melaut (%)				18,35	53,14	33,38
	Kontribusi <i>Off-fishing</i> (%)				28,34	78,49	53,09
	Kontribusi Usaha Lain (%)				3,16	39,68	13,53

Sumber : Analisis data primer

usaha

rata-rata besarnya kontribusi usaha *off-fishing* terhadap pendapatan total rumah tangga pada nelayan pemilik sebesar 43,55%, sedangkan pada buruh nelayan/anak buah kapal (ABK) sebesar 58,78%. Jika dibandingkan kontribusi usaha *off-fishing* pada rumah tangga nelayan skala kecil yang tidak mempunyai usaha lainnya antara kelompok rumah tangga nelayan pemilik dan rumah tangga buruh nelayan/anak buah kapal (ABK), didapatkan gambaran bahwa rata-rata kontribusi usaha *off-fishing* pada rumah tangga buruh nelayan/anak buah kapal (58,78%) lebih besar dari kontribusi usaha *off-fishing* pada rumah tangga nelayan pemilik (43,55%). Pada rumah tangga nelayan skala kecil yang mempunyai usaha lainnya rata-rata besarnya kontribusi usaha *off-fishing* terhadap pendapatan total rumah tangga pada nelayan pemilik sebesar 51,27% sedangkan pada buruh nelayan/anak buah kapal (ABK) sebesar 53,09%.

off-fishing antara rumah tangga buruh nelayan/anak buah kapal (ABK) dan nelayan pemilik terlihatlah bahwa nilai t-hitung (4,792) lebih besar dari nilai t-Tabel (0,01) = 2,326, yang berarti menolak hipotesis H_0 dan menerima H_1 . Ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi usaha *off-fishing* pada rumah tangga buruh nelayan berbeda sangat nyata dengan rumah tangga nelayan pemilik pada taraf kepercayaan 99%.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani (1994) dan Reniati (1998), kedua peneliti tersebut menyatakan bahwa para istri dan anggota kerja perempuan lainnya dalam rumah tangga nelayan bekerja untuk kegiatan produksi, pengolahan dan perdagangan ikan. Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lombok Barat oleh Waspodo (2003) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga di seluruh kegiatan di luar nelayan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan nelayan. Selain itu Ditjen Perikanan

(1993) menyatakan bahwa dari semua tingkat kemajuan usaha dan teknologi penangkapan ikan yang digunakan masih terdapat sekitar 25% pendapatan rumah tangga nelayan bersumber dari kegiatan non melaut.

Rumah tangga nelayan skala kecil masih mempunyai waktu luang yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Rata-rata besarnya potensi waktu rumah tangga nelayan skala kecil yang belum dimanfaatkan disajikan pada Tabel 4.

Alokasi Waktu Rumah Tangga Nelayan

Tabel 4 Rata-rata potensi waktu rumah tangga nelayan skala kecil per bulan yang masih bisa dimanfaatkan untuk pengembangan usaha *off-fishing*

No	Uraian	Efektifitas Jam Kerja		Potensi		Jumlah Jam Kerja	
		Jam	%	Jam	%	Jam	%
1	NELAYAN						
	a. Nelayan Pemilik	176,00	73,33	64,00	26,67	240	100,00
	b. Buruh Nelayan	171,09	71,29	68,91	28,71	240	100,00
	J u m l a h	347,90	72,48	132,10	27,52	480	100,00
	Rata-rata	173,95	72,48	66,05	27,52	240	100,00
2	ISTRI NELAYAN						
	a. Istri Nelayan Pemilik	95,11	39,63	144,89	60,37	240	100,00
	b. Istri Buruh Nelayan	111,35	46,40	128,65	53,60	240	100,00
	J u m l a h	206,46	43,01	273,54	56,99	480	100,00
	Rata-rata	103,23	43,01	136,77	56,99	240	100,00
3	RUMAH TANGGA NELAYAN						
	a. Nelayan Pemilik	291,11	60,83	188,89	39,17	480	100,00
	b. Buruh Nelayan	282,44	58,84	195,56	41,16	480	100,00
	J u m l a h	573,55	59,74	386,45	40,26	960	100,00
	Rata-rata	286,78	59,74	193,22	40,26	480	100,00

Sumber : Analisis data primer

Keterangan :

a. Jumlah jam kerja optimal/orang/bulan adalah 240 jam.

b. Jumlah jam kerja optimal/rumah tangga/bulan adalah 480 jam (nelayan + istri)

Dari Tabel 4 terlihatlah bahwa besarnya efektifitas penggunaan waktu nelayan pemilik terhadap kegiatan ekonomi rumah tangga adalah 176,00 jam per bulan (73,33%) dan buruh nelayan/anak buah kapal (ABK) adalah 171,09 jam (71,29%) dari jam kerja optimal sebesar 240 jam per bulan dan jika dirata-ratakan efektifitas penggunaan waktu nelayan (nelayan pemilik dan buruh nelayan) terhadap kegiatan ekonomi adalah 173,95 jam per bulan (72,48%). Sedangkan besarnya efektifitas penggunaan waktu istri nelayan pemilik terhadap kegiatan ekonomi rumah tangga baru mencapai 95,11 jam (39,63%) dan istri buruh nelayan/anak buah kapal (ABK) adalah 111,35 jam (46,40%) dari jam kerja optimal per bulan.

Apabila digunakan data rumah tangga nelayan, maka rata-rata efektifitas jam kerja pada rumah tangga nelayan skala kecil untuk usaha ekonomi adalah 286,78 jam per bulan (59,74%) dan masih tersisa potensi waktu luang sebesar 193,22 jam per bulan (40,26%). Dari hasil uji beda nyata alokasi waktu yang digunakan pada usaha *off-fishing* antara rumah tangga buruh nelayan/anak buah kapal (ABK) dan nelayan pemilik terlihatlah bahwa nilai t-hitung (2,241) lebih besar dari nilai t-Tabel (0,05) = 1,645, yang berarti menolak hipotesis H_0 dan menerima H_1 . Ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi usaha *off-fishing* pada rumah tangga buruh nelayan berbeda nyata dengan rumah tangga nelayan pemilik pada taraf kepercayaan 95%.

Apabila potensi waktu luang rumah tangga nelayan skala kecil yang masih tersisa dimanfaatkan untuk pengembangan usaha *off-fishing*, berarti ada harapan untuk meningkatkan produksi sebesar 40,26/59,74 (67,39%) dari produksi yang sudah dicapai dan jika ditambah dengan waktu luang nelayan di luar melaut, maka prediksi tersebut bisa lebih besar lagi, bahkan bisa mencapai dua kali lebih besar dari pendapatan nelayan. Hal ini akan terwujud jika dibarengi dengan penciptaan perluasan dan jaminan pasar yang layak serta menguntungkan pihak produsen.

Menurut Saidan (1998) dalam pekerjaan mencari nafkah rata-rata curahan waktu istri nelayan 1,4 – 2,35 jam/hari (Kelurahan Sungai Pisang) dan 1,75 – 4 jam/hari (Kelurahan Pasir Ulak Karang). Curahan waktu istri nelayan untuk usaha ekonomi bertujuan menambah pendapatan rumah tangga nelayan selain dari hasil tangkapan nelayan sebagai kepala keluarga. Sedangkan menurut hasil penelitian Lindawati (2007) terhadap wanita nelayan di Kecamatan Medan Belawan, Sumatera Utara menyatakan bahwa sebanyak 62,86% istri nelayan bekerja pada sektor perikanan dan 40% diantaranya bekerja sebagai buruh perikanan dengan kegiatan ekonomi pengolahan ikan.

Strategi Pengembangan Usaha *Off-fishing*

Penyiapan Sumberdaya Manusia Pelaku Usaha

Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha *off-fishing* di Kota Padang adalah rendahnya kemampuan sumberdaya manusianya yang menyebabkan mutu produk yang dihasilkan rendah dengan kapasitas yang sangat terbatas. Untuk mengatasi permasalahan mutu produk dapat dilakukan dengan pemberian pelatihan teknologi dan

penguatan kelembagaan, sedangkan masalah keterbatasan modal dapat diatasi dengan pemberian bantuan permodalan melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).

Untuk memberikan motivasi kepada pelaku usaha *off-fishing* dalam meningkatkan teknologi produk yang dihasilkan, maka perlu diberikan pelatihan teknis tentang aneka pengolahan hasil perikanan. Program ini dapat memberikan manfaat ganda yaitu meningkatkan nilai tambah (*value added*) hasil perikanan dan menimbulkan animo masyarakat untuk meningkatkan konsumsi produk perikanan, sehingga pada gilirannya konsumsi ikan bagi masyarakat akan meningkat dengan banyak alternatif pilihan jenis produk dan di lain pihak ekonomi masyarakat nelayan dapat lebih baik.

Faktor lain yang perlu dibenahi untuk pengembangan usaha *off-fishing* adalah penguatan kelembagaan pada tingkat pelaku usaha. Kelembagaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kelembagaan pada tingkat pelaku usaha *off-fishing*, seperti kelompok wanita nelayan atau Kelompok Usaha Bersama (KUB). Fungsi kelembagaan yang ada belum berjalan sebagaimana yang diharapkan, kenyataannya anggota kelompok belum mendapat layanan layaknya sebagai seorang anggota. Motivasi pelaku usaha *off-fishing* untuk menjadi anggota kelompok masih rendah, seakan-akan mereka menjadi anggota kelompok karena terpaksa atau karena mengharapkan adanya bantuan dari instansi pembina, hal ini menyebabkan kelompok yang ada tidak bisa berjalan dengan baik. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya pelaku usaha *off-fishing* harus diawali dengan pembenahan kelembagaannya.

Kelembagaan pada tingkat pelaku usaha yang diharapkan adalah kelembagaan yang tumbuh dari keinginan mereka sendiri, sehingga mereka merasakan bagian dari organisasi tersebut. Untuk berperannya kelembagaan yang dimiliki oleh pelaku usaha *off-fishing*, peran pemerintah melalui instansi terkait harus lebih aktif melakukan pembinaan secara terpadu, berkelanjutan dan bersinergi sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing instansi pembina kelembagaan tersebut.

Dukungan Supporting System

Supporting system adalah bantuan pihak luar yang berperan dalam peningkatan kemampuan pelaku usaha *off-fishing*. Menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh pelaku usaha *off-fishing*, maka diperlukan uluran tangan dari pihak luar untuk ikut membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan bantuan dari *supporting system*, antara lain pembinaan dan pendampingan serta bantuan modal usaha.

Pembinaan dan Pendampingan

Pembinaan dan pendampingan sangat diperlukan oleh kelompok usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil, hal ini mengingat keterbatasan sumberdaya dan permodalan yang mereka miliki. Peningkatan mutu hasil usaha yang dilakukan tidak bisa hanya dengan mengandalkan bekal pelatihan yang diberikan saja tetapi perlu ditindaklanjuti dengan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Tenaga pendamping yang bertugas di lapangan terdiri dari : (a) Penyuluh Perikanan; (b) Tenaga teknis; dan (c) Penyuluh swadaya. Petugas teknis diperlukan mendampingi penyuluh

perikanan agar dalam proses memberikan penyuluhan dan pembinaan sesuai dengan program yang disusun. Di samping itu, untuk lebih efektifnya pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat kelautan dan perikanan juga diperlukan tenaga pendamping dari pemuka masyarakat atau orang yang dianggap sebagai panutan dalam masyarakat. Pemuka masyarakat yang difungsikan sebagai tenaga pendamping disebut dengan Penyuluh Swadaya.

Sebelum melakukan penyuluhan dan pembinaan kepada pelaku usaha *off-fishing*, terlebih dahulu tenaga pendamping diberi pembekalan berupa *Training of Trainer (TOT)* tentang ilmu teknis dan manajemen serta teknik penyuluhan. Pelatihan dan pembinaan terhadap pelaku usaha *off-fishing* dilakukan melalui pemberian penyuluhan secara kontinyu dan berkelanjutan, oleh sebab itu tenaga pendamping yang sudah dipersiapkan harus bersinergi dan merupakan suatu kelompok kerja (*team work*) dalam melakukan penyuluhan dan pembinaan di lapangan, kekompakan dalam pembinaan terhadap kelompok sasaran akan memberikan hasil yang memuaskan, untuk itu juga diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaannya.

Bantuan Modal Usaha

Pelaku usaha *off-fishing* dalam pengelolaan usahanya sebagian besar menggunakan modal sendiri, hanya sebagian kecil saja yang sudah memperoleh bantuan modal dari pemerintah. Bantuan modal diperoleh melalui program khusus yang dilaksanakan oleh pemerintah (dalam hal ini adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan) yaitu pada pelaku usaha *off-fishing* jenis aneka pengolahan hasil perikanan, karena program ini merupakan program prioritas

pada Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam rangka menciptakan nilai tambah (*value added*) hasil perikanan dan sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan konsumsi ikan bagi masyarakat.

Penyediaan modal merupakan faktor yang sangat menentukan dalam meningkatkan kapasitas dan mutu produk yang dihasilkan, tanpa dukungan modal yang memadai teknologi yang dimiliki tidak akan bisa diterapkan. Oleh sebab itu agar usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil bisa berkembang sesuai dengan program yang disusun, maka perlu diberikan bantuan modal usaha.

Upaya peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil diharapkan akan berhasil dengan pemanfaatan waktu luang rumah tangga di luar penangkapan ikan apabila adanya tekad yang sama antara pelaku usaha dan instansi pembina sebagai penanggung jawab terhadap program ekonomi kerakyatan yang menjadi simbol pada era reformasi saat ini. Kunci untuk keberhasilan program tersebut adalah penyusunan program secara terencana dan keterpaduan instansi serta peran *stakeholders* terkait dalam pelaksanaan di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pemanfaatkan waktu luang rumah tangga nelayan skala kecil dengan pengembangan usaha *off-fishing* merupakan alternatif untuk peningkatan ekonomi rumah tangga.
- b. Peningkatan teknologi usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil akan terwujud dengan pemberian pelatihan teknologi yang disertai dengan bantuan sarana yang diperlukan serta

pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan.

- c. Pembinaan dan pendampingan secara profesional sangat diperlukan oleh pelaku usaha *off-fishing*, mengingat sumberdaya yang dimiliki sangat terbatas.
- d. Usaha *off-fishing* mempunyai peluang untuk dikembangkan karena dapat memanfaatkan bahan baku lokal serta menciptakan nilai tambah (*value added*) hasil perikanan.
- e. Pemberian bantuan modal merupakan faktor penting untuk meningkatkan kapasitas dan mutu usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil, mengingat terbatasnya modal yang dimiliki.

Saran

Dari bahasan yang diuraikan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Agar usaha *off-fishing* khususnya pengolahan hasil perikanan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil dapat berkembang dengan baik, maka perlu diciptakan sebuah model pengembangannya dengan dukungan *stakeholders* terkait.
- b. Sebaiknya Pemerintah Daerah membuat payung hukum tentang Pengembangan Model Pengembangan usaha *off-fishing*, sehingga pengembangannya lebih terarah.

DAFTAR BACAAN

- Aryani, F. 1994. Analisis Curahan Kerja dan Kontribusi Penerimaan Keluarga Nelayan dalam Kegiatan Ekonomi di Desa Pantai. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2011. Padang Dalam Angka Tahun 2010. Padang
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang. 2011. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang Tahun 2010, Padang
- Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian. 1993. Evaluasi Pembangunan Sub Sektor Perikanan dan Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJPT I). Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Elfindri. 2002. *Ekonomi Patron-Client*. Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro. Andalas University Press, Padang.
- Lindawati. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Berusaha dan Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga Istri Nelayan Pekerja di Kecamatan Medan Belawan. *Wahana Hijau*. Jurnal Perencanaan dan Pembangunan Wilayah. Vol 3 No.1, Agustus 2007.
- Reniati. 1998. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Keterkaitan Keputusan Kerja, Produksi dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Saidan, C. 1998. Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Masyarakat di Kelurahan Miskin Kotamadya Padang (Studi Kasus Kelurahan Sungai Pisang, Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan Kelurahan Pasir Ulak Karang, Kecamatan Padang Utara). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang.
- Waspod, S. 2003. Implikasi Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Bagian Utara Kabupaten Lombok Barat. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Zein, A. 1998. The Influence of Technological change on Income and Social Structure in Artisanal Fisheries in Padang, Indonesia. Dissertation. Centre for Tropical Marine Ecology University of Bremen, Germany.